

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Upaya peningkatan pelayanan rumah sakit sebagai bagian dari pelayanan kesehatan bagi masyarakat adalah dengan diterbitkannya standar pelayanan minimal rumah sakit. Pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit merupakan salah satu tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit. Salah satu indikator dalam standar pelayanan minimal rumah sakit adalah kejadian infeksi nosokomial dan salah satu bentuk infeksi nosokomial adalah *plebitis*.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan pada tahun 2004 di sebelas rumah sakit di Indonesia, bahwa 9,8% pasien terjadi infeksi selama dirawat di rumah sakit (Marwoto, 2007). Selama selang beberapa tahun, sudah terjadi peningkatan angka yang cukup signifikan. Peningkatan angka ini diasumsikan bahwa masih belum ketatnya pengawasan dan tindakan pencegahan *plebitis* di rumah sakit (Fitria, 2007).

Adapun di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Depkes (2013), proporsi kejadian infeksi nosokomial (*plebitis*) di rumah sakit pemerintah di Indonesia sebesar 50,11% sedangkan untuk rumah sakit

swasta sebesar 32,70%. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, data yang didapat dari *IPCN (Infection Prevention Control Nurse)* Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul periode Januari–April 2018, didapatkan angka kejadian *plebitis* sebanyak 12 (0,05%) dari jumlah 20.313 pemasangan *IV line* di 17 ruang rawat inap.

Standar angka kejadian *plebitis* yang menjadi acuan adalah  $\leq 1.5\%$ . Angka kejadian *plebitis* adalah perbandingan jumlah kejadian *plebitis* dengan jumlah pasien yang mendapat terapi infus (Depkes RI, 2008). Risiko kejadian *plebitis* meningkat karena tingginya penggunaan terapi intravena yang tidak sesuai dengan indikasi medis yang dilakukan hampir di semua unit pelayanan kesehatan (Schaffer, dkk., 2000).

Pemberian terapi obat melalui jalur intravena perifer (*Peripheral Venous Catheter*) merupakan tindakan yang banyak dilakukan pada pasien rumah sakit. Data penggunaan kateter intravena (*Intravenous Device*) di Amerika utara mencapai 150 juta selama tahun 2001 dan sebagian besar merupakan kateter vena perifer (*Peripheral Venous Catheter*) (Mermel *et al.*, 2001).

Efek samping dan komplikasi yang muncul akibat penggunaan rute intravena perifer antara lain infeksi lokal seperti *plebitis* dan ekstrasvasasi, maupun komplikasi sistemik. Infeksi dapat terjadi melalui

perantara *IVD* atau *cannula* maupun larutan infus (*infusate*) (Philips, 2001). Hasil penelitian meta analisis menunjukkan semua jenis *IVD* memiliki risiko infeksi (*bloodstream infection*) (Maki, 2006). Hal ini diperkuat dengan *guideline* dari *CDC* (*Center for Disease Control*) untuk meminimalkan infeksi akibat kateterisasi yang menyebabkan berbagai komplikasi (O'Grady *et al*, 2011; O'Grady *et al*, 2002).

*Plebitis* merupakan iritasi atau peradangan pada vena yang ditandai dengan beberapa gejala sesuai algoritme diagnosis (Rikard *et al*, 2010). Survei yang dilakukan Ashiqali *et al* (2010) dari 474 *PIVC* (*Peripheral Intravenous Catheter*) menunjukkan sebagian besar *plebitis* disebabkan oleh pemberian obat iritan misalnya antibiotik. Proses preparasi dan penggunaan obat antibiotik perlu dilakukan dengan benar untuk meminimalkan efek *plebitis* dan ekstrasvasasi. *Plebitis* jenis kimawi berkenaan dengan respon tunika intima terhadap osmolaritas cairan infus. Respon radang dapat terjadi karena pH dan osmolaritas cairan atau obat yang digunakan, salah satunya jenis obat antibiotik.

Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan di fasilitas kesehatan terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Menurut WHO (2006), rumah sakit rata-rata mengeluarkan lebih dari seperempat anggarannya untuk biaya penggunaan antibiotik. Di negara maju 13-37% dari seluruh penderita

yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotik baik secara tunggal maupun kombinasi, sedangkan di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di rumah sakit mendapat antibiotik.

Insiden *plebitis* meningkat sesuai dengan lamanya pemasangan jalur intravena, jenis cairan atau obat yang dimasukkan (terutama pH dan tonisitasnya), ukuran dan tempat kanula, pemasangan jalur intravena yang tidak sesuai dan masuknya mikroorganisme pada saat penusukan (Brunner dan Suddarth, 2008). Rikard *et al.*, (2010), mengutip Maki (1991) menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara *plebitis* dengan infeksi dari alat (IVD). Namun, Bukhairi (2009) menyatakan bahwa faktor kesterilan tindakan perawat berpengaruh terhadap timbulnya efek *plebitis*. Kelemahan penelitian tersebut adalah tidak meneliti jenis cairan dan obat, sehingga Bukhairi menyarankan untuk meneliti faktor tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kardhina Apry (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan antara ketidaktepatan preparasi dan pemberian obat intravena *vesicant* dengan tingginya angka kejadian *plebitis*. Antibiotik merupakan salah satu jenis obat *vesicant* karena jenis larutannya yang lebih pekat yang berpotensi menimbulkan efek *plebitis*.

Almasdy dan Siregar (2002) menyatakan salah satu kesalahan dalam pemberian sediaan intravena yaitu ketidaktepatan kecepatan pemberian. Ketidaktepatan dalam proses pemberian tersebut berpotensi terjadi di bangsal penyakit dalam karena jumlah pasien yang cukup banyak. Selain itu, pemilihan jenis obat yang tidak disesuaikan dengan indikasi pasien juga ikut berpengaruh pada kejadian *plebitis*.

Dampak yang terjadi dari *plebitis* bagi pasien menimbulkan dampak yang nyata yaitu: ketidaknyamanan pasien, pergantian kanul infus baru, menambah lama perawatan dan akan menambah biaya perawatan di rumah sakit terutama bagi pasien yang menggunakan asuransi kesehatan untuk biaya perawatannya. Sedangkan untuk institusi yaitu: beban kerja atau tugas bertambah bagi tenaga kesehatan, dapat menimbulkan terjadinya tuntutan (malpraktik), dan juga dapat menurunkan citra dan kualitas pelayanan rumah sakit (Darmadi, 2008).

RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit milik pemerintah daerah dengan tipe B pendidikan. Rumah sakit ini memiliki potensi untuk mengembangkan fungsi rumah sakit dalam bidang pendidikan dan penelitian. Hal tersebut diwujudkan dengan mendukung kegiatan pendidikan praktek calon tenaga kesehatan dan penelitian di rumah sakit. Selain itu, rumah sakit ini merupakan rumah sakit pemerintah yang dilaporkan masih

tinggi nya angka *plebitis* yang terjadi. Walaupun data *surveillance* kejadian *plebitis* yang didapatkan peneliti dari *IPCN (Infection Prevention Control Nurse)* rumah sakit selama Januari – April 2018 sebesar 0,05% (<1,5%), namun peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dengan cara melakukan *surveillance* secara langsung.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian antibiotik secara parenteral terhadap kejadian *plebitis* di rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu: “Bagaimana Pengaruh Pemberian Antibiotik Secara Parenteral Terhadap Kejadian *Plebitis* di Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian antibiotik secara parenteral terhadap kejadian *plebitis* di rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## 2. Tujuan Khusus

- a Mengidentifikasi kejadian *plebitis* di rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b Menganalisis pengaruh pemberian antibiotik intravena terhadap kejadian *plebitis* di rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## D. MANFAAT PENELITIAN

### 1 Bagi Rumah Sakit

- a. Memberikan data kejadian efek samping *plebitis* akibat faktor pemberian antibiotik intravena, kemudian dapat dijadikan masukan terhadap *plebitis* akibat faktor lain.
- b. Memberikan informasi sebagai salah satu alat evaluasi pencapaian tindakan pencegahan infeksi melalui jarum infus (*plebitis*) dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

### 2 Bagi peneliti sendiri

Dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga dalam mengaplikasikan pengetahuan khususnya pengaruh penggunaan antibiotik secara parenteral terhadap kejadian *plebitis*.

3 Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan data bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti dalam lingkup yang sama